

BAB III

LANDASAN TEORI

Landasan Teori

3.1. Pengertian perencanaan

Perencanaan dalam arti luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu pada hakekatnya terdapat pada tiap jenis usaha manusia.

Pengertian yang lain, perencanaan adalah teknik, cara untuk mencapai tujuan; tujuan untuk mewujudkan maksud dan sasaran tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dan telah dirumuskan dengan baik oleh Badan Perencanaan Pusat. Tujuan tersebut mungkin untuk mencapai sasaran politik atau militer. Karena itu, "persoalannya bukan antara rencana dan tidak ada rencana, tetapi persoalannya adalah antara berbagai macam rencana."⁴

Arthur Lewis dalam bukunya yang berjudul "*Development Planning (1966)*" membagi perencanaan dalam 6 pengertian, yaitu:

1. istilah perencanaan seringkali dihubungkan dengan letak geografis, bangunan tempat tinggal, dan semacamnya. Di negara sedang berkembang hal ini sering di sebut dengan istilah perencanaan kota dan negara (*town and country planning*) atau perencanaan kota dan daerah (*urban and regional planning*).

⁴ M.L.Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta, 2000.

2. perencanaan mempunyai arti keputusan penggunaan dana pemerintah di masa yang akan datang.
3. ekonomi berencana adalah ekonomi dimana masing-masing satuan produksi hanya memakai sumber manusia, bahan baku dan peralatan yang dialokasikan melalui kuota dan menjual produknya semata-mata kepada orang atau perusahaan yang ditunjuk pemerintah pusat.
4. perencanaan berarti setiap penentuan sasaran produksi oleh pemerintah.
5. penetapan sasaran untuk perekonomian secara keseluruhan dengan maksud untuk mengalokasikan semua tenaga kerja, devisa, bahan baku mentah dan sumber daya lainnya ke berbagai bidang perekonomian.
6. untuk menggambarkan sarana yang dipergunakan pemerintah untuk memaksakan sasaran-sasaran yang ditetapkan.

3.2. Kegiatan-kegiatan Perencanaan

Perencanaan pembangunan nasional mencakup kegiatan-kegiatan antara lain adalah:

1. memperoleh informasi mengenai keadaan nasional secara makro selama beberapa waktu sampai saat-saat rencana yang dipersiapkan akan dimulai dilaksanakan, termasuk keadaan di negara-negara lain yang dapat mempengaruhi keadaan dan perkembangan negara kita di masa mendatang;
2. menentukan tujuan dan sasaran makro;
3. menentukan dana yang diperkirakan akan diperlukan secara makro;

4. memperoleh informasi mengenai keadaan sektoral dan daerah selama beberapa waktu, juga sampai saat-saat rencana akan mulai dilaksanakan;
5. menentukan tujuan sektoral dan daerah;
6. menentukan besarnya sasaran-sasaran sektoral daerah;
7. menentukan pengalokasian dana antar sektor dan antar daerah;
8. menentukan langkah-langkah pembangunan dan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh agar tujuan dan sasaran yang ditentukan dapat tercapai.⁵

3.3. Fungsi-fungsi Perencanaan Pembangunan

Menurut Lincolin Arsyad fungsi-fungsi perencanaan adalah sebagai berikut :

1. dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarah kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan kepada tujuan pembangunan.
2. dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.

⁵ B. S Mujana, *Perencanaan Pembangunan Nasional: Proses Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional dengan Fokus Repelita V*, UI Pers. Jakarta, 2001.

5. perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar mengadakan evaluasi.

3.4. Proses Perencanaan Pembangunan

Proses perencanaan merupakan hal mendasar yang harus diperhatikan oleh para pembuat keputusan (perencana), adapun proses perencanaan ekonomi tersebut dibagi kedalam empat tahap diantaranya adalah:

Tahap pertama, dimana pada tahap ini ditetapkan tujuan oleh para pemimpin politik, serta prioritas-prioritas tujuan untuk mengarahkan para perencana jika terjadi konflik tujuan.

Tahap kedua, adalah mengukur ketersediaan sumber daya-sumber daya yang langka selama periode perencanaan tersebut.

Tahap ketiga, hampir semua dari upaya ekonomi ditujukan untuk memilih berbagai cara yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan nasional.

Tahap keempat, perencanaan mengerjakan proses pemilihan kegiatan-kegiatan yang mungkin dan penting untuk mencapai tujuan nasional (*welfare function*) tanpa terganggu adanya kendala-kendala sumber daya dan organisasi.

Hasil dari proses ini adalah strategi pembangunan (*Development Strategy*) atau rencana mengatur kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama beberapa tahun, biasanya lima tahun.

3.5. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi akan dapat dibahas jika sebaiknya di tinjau terlebih dahulu pengertian dari pembangunan ekonomi dan pertumbuhan

ekonomi. Keduanya adalah seberapa besar dari peningkatan output masyarakat, tetapi mempunyai sifat yang berbeda.

Beberapa ekonom membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai :

1. peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk.
2. perkembangan GDP/GNP yang terjadi pada suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak terjadi.⁶

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diketahui apabila pendapatan regional (PDRB) dari berbagai tahun diperbandingkan. Dalam membandingkan PDRB perlu diperhatikan bahwa perubahan nilai-nilai PDRB yang berlaku dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi secara riil.
2. perubahan harga-harga.

Terdapatnya pengaruh dua faktor ini disebabkan karena pendapatan (Y) daerah berlaku pada berbagai tahun dinilai menurut harga (P) pasar yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

⁶ Lincoln Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, Penerbit YKPN, Yogyakarta, 1999

Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian tumbuh, perlu ditekankan karena perubahan yang sebenarnya berlaku dalam kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun secara riil. Untuk mengetahui tujuan ini, pengaruh perubahan harga terhadap nilai pendapatan daerah harus dihilangkan. Dalam hal ini digunakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\text{PDRB} = \frac{\text{PDRB}_x - \text{PDRB}_{x-1}}{\text{PDRB}_{x-1}} \times 100$$

Keterangan :

PDRB_x = laju pertumbuhan ekonomi

x = tahun tertentu

3.6. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pada sub bab ini akan dibahas teori-teori mengenai faktor-faktor yang menimbulkan dan menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Adapun teor-teori tersebut adalah sebagai berikut :

3.6.1. Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith

memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi. Pembagian kerja merupakan titik sentral perubahan dalam teori Adam Smith dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Modal tersebut diperoleh dari tabungan yang dilakukan masyarakat. Adanya akumulasi modal yang dihasilkan dari tabungan, maka pelaku ekonomi dapat menginvestasikan ke sektor riil dalam upaya untuk meningkatkan penerimaan.

Menurut Adam Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu “fungsi tujuan” pada akhirnya harus tunduk pada “fungsi kendala” yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi tersebut, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi⁷.

⁷ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.

3.6.2. Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das nationale der politisyhen oekonomie (1840)*, sistem liberalisme yang *Laize-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi sebenarnya sangat tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi jika dalam masyarakat ada kebebasan perorangan. List juga menegaskan bahwa negara dan pemerintah harus melindungi kepentingan golongan lemah diantara masyarakat.

Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahapan yaitu, tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan (*manufacturing*), dan akhirnya tahap pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Pendekatan List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi tersebut berdasarkan pada cara produksinya.

F. List juga berpendapat bahwa daerah-daerah beriklim sedang paling cocok untuk pengembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk sedang yang merupakan pasar yang cukup memadai. Sedangkan daerah tropis kurang cocok untuk industri karena pada umumnya daerah tersebut berpenduduk sangat padat dan pertanian masih kurang efisien. Akhirnya, sektor industri pengolahan sangat perlu dikembangkan dalam pembangunan ekonomi, walaupun pada awalnya perlu diberikan proteksi, terutama pada industri yang baru berkembang. Dilain pihak sektor

pertanian tidak perlu diberi proteksi sebab sektor pertanian akan mendapatkan manfaat dengan sendirinya dari pertumbuhan industri.

3.6.3. Harrod – Domar

Teori Harrod – Domar menganalisis syarat yang diperlukan agar perekonomian tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Adapun teorinya memiliki beberapa asumsi, yaitu :

1. perekonomian berada dalam keadaan pekerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di dalam masyarakat digunakan secara penuh
2. perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan
3. besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional
4. kecenderungan untuk menabung (MPS) besarnya tetap demikian juga antara modal-output (COR) dan rasio penambahan modal-output (ICOR).

Setiap perekonomian menurut Harrod – Domar dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya jika untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

3.6.4. W.W. Rostow

W.W. Rostow dalam bukunya yang berjudul, *The stage of economic Growth, A Non-Communist Manifesto*, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. Bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang maju. Proses ini dengan pelbagai variasinya pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukanlah merupakan perubahan yang mendasar dari proses ini, melainkan hanya berlangsung di permukaan saja. Rostow membagi proses pembangunan ini menjadi lima tahap, yaitu :

1. masyarakat tradisional,

ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai, masyarakat percaya pada kekuatan di luar kekuasaan manusia dan harus tunduk kepada alam. Akibatnya produksi masih sangat terbatas, masyarakat bersifat statis dalam kemajuan, produksi dipakai untuk sendiri.

2. prakondisi untuk lepas landas,

masyarakat masih tradisional tetapi sudah ada campur tangan dari luar dan mulai berkembang ide pembaharuan. Pada periode ini telah muncul adanya tabungan baik yang dilakukan perorangan maupun oleh negara. Segala usaha untuk meningkatkan produksi mulai bergerak dalam periode ini.

3. lepas landas,
pertumbuhan merupakan sesuatu yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti pada periode sebelumnya. Peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, supaya ongkos perubahan ini tidak terlalu mahal.
4. bergerak ke kedewasaan,
industri berkembang dengan pesat, barang-barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksi di dalam negeri, impor baru menjadi kebutuhan sementara ekspor barang-barang baru mengimbangi impor.
5. jaman konsumsi mahal yang tinggi,
adanya kenaikan pendapatan masyarakat menjadikan konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi. Pada titik ini pembangunan sudah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang bisa menopang kemajuan secara terus menerus.

3.7. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan pemerintah daerah dengan sektor-sektor

swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah-daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pembanguan daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada harus mampu menafsir potensi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan daerah mencakup hubungan kegiatan ekonomi yang dapat dibedakan berdasarkan jarak :⁸

⁸ J. Sardi Kartoredjo. Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia, Penerbit Duta Wacana. Yogyakarta. 2000.

1. jarak tempat yang dipengaruhi oleh daya tarik menarik antar tempat
2. kegiatan ekonomi antar tempat, sumber, tempat pengolahan dan pemasaran
3. sektoral antara pertanian, perdagangan dan industri
4. budaya antar metropolitan, urban dan pedesaan
5. lokasi antara daerah pusat, daerah pinggiran dan daerah belakang

Tujuan Pembangunan Daerah adalah :⁹

1. Kemakmuran; dicerminkan dalam tingginya pendapatan masyarakat dengan batas minimal untuk kebutuhan pokok seperti pangan, sandang serta papan dan kebutuhan sosial dasar yaitu pendidikan dan kesehatan
2. keadilan; distribusi pendapatan sesuai dengan kebutuhannya (*need standard*), prestasi kerja (*contribution standard*) dan sesuai dengan jasanya (*merit standard*)
3. kesejahteraan dengan indikator kesempatan kerja dan cepatnya pertumbuhan pendapatan perkapita

3.8. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencana untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di

⁹ ibid, hal 57-58.

daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta yang bertanggung jawab.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya publik dan sektor swasta-petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar, organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

3.9. Pentingnya Perencanaan Pembangunan Daerah

Mekanisme pasar tidak mampu menciptakan penyesuaian dengan cepat bila terjadi perubahan, serta tidak mampu menciptakan laju pembangunan yang cepat terutama di negara sedang berkembang. Mereka mulai sadar bahwa campur tangan pemerintah tetap diperlukan apabila ingin mencapai proses pembangunan yang lebih cepat. Pentingnya campur tangan pemerintah terutama dalam pembangunan daerah dimaksudkan untuk mencegah akibat-akibat buruk dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah serta menjaga pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh berbagai daerah yang ada.

Proses perekonomian bila di serahkan kepada mekanisme pasar akan membawa akibat-akibat yang kurang menguntungkan baik bagi daerah-daerah terbelakang maupun daerah-daerah maju dan pada akhirnya justru dapat mengganggu kestabilan ekonomi negara secara keseluruhan.

BAB IV

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka diarahkan untuk mendapatkan landasan teori dari literatur yang relevan dengan analisis yang digunakan, dan dasar-dasar teori dari sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan maksud untuk dijadikan bahan acuan dan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini penulis berusaha untuk mencari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing peneliti sebelumnya. Bercermin dari hasil penelitian sebelumnya, selanjutnya berusaha untuk melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang meliputi, waktu penelitian serta tempat penelitian yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan alat analisis yang sama yaitu alat analisis *shift-share* terhadap penelitian yang sedang dilakukan dan ada sebagian bab maupun cara penelitian mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan yang membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya adalah mengenai masalah tempat penelitian atau obyek penelitian dan kurun waktu penelitian.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Hasil dari penulisan yang telah dilakukan oleh Mubyarto di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan dengan judul “Prospek Sektor pada Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Berdasar Analisis *Shift Share*”.

Potensi ekonomi Kabupaten Kotabaru dapat dilihat dari sumbangan sektoral terhadap PDRB, yang masih menempatkan sektor pertanian pada posisi teratas. Empat sektor unggulan lainnya adalah sektor pertambangan dan penggalan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor industri pengolahan.

Sektor-sektor yang mengalami kenaikan pada tahun 1998 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan; sektor perdagangan, hotel dan restoran sementara sektor-sektor lainnya mengalami penurunan. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 menunjukkan hanya 3 sektor yang mengalami pertumbuhan, yakni pertanian 23,4%, pertambangan dan penggalan 28,0%, dan perdagangan, hotel dan restoran 16,7%. Sedangkan sektor-sektor lainnya mengalami penurunan pada puncak krisis ekonomi tahun 1998. Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh sektor bank dan lembaga keuangan lain sebesar -53,3%, disusul sektor bangunan -51,3%, sektor jasa -30,3%, sektor listrik, gas dan air bersih -27,1%, sektor pengangkutan dan komunikasi -2,8% dan sektor industri pengolahan -1,2%.

Pada tingkat nasional tercatat pertumbuhan sektor-sektor PDRB -14% pada tahun 1998, maka Kabupaten Kotabaru mencatat pertumbuhan positif pada

tahun 1998 sebesar 7,64% termasuk pertambangan dan 2,09% tanpa pertambangan. Angka pertumbuhan tersebut terlihat betapa besar peranan tambang dalam perekonomian Kotabaru. Sayangnya pertambangan batubara pada Mei 2000 sedang menghadapi masalah rumit, terutama pertambangan rakyat dan bahkan ada kemungkinan eksploitasi tambang batubara akan di tutup. Secara absolut dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 1993 nilainya adalah Rp 1463 milyar, naik 7,63% dari tahun 1997 sebesar Rp 1359 milyar.

Hermanto (2000) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah" mengemukakan bahwa, adanya laju pertumbuhan kesempatan kerja regional yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan nasionalnya menyebabkan ada beberapa sektor yang setara dengan kesempatan kerja nasional.

Analisis Hermanto menggunakan analisis *shift share* klasik, LQ dan *shift share Esteban-Marquillas*. Hasil analisis *shift share* klasik adalah sektor bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa sebagai sektor unggulan di propinsi Kalimantan Tengah (Kalteng). Sedangkan pengaruh dari keunggulan kompetitif yang tidak setara dengan perubahan nasional adalah sektor pertambangan, industri, listrik, bangunan dan keuangan.

Berdasarkan hasil analisi *shift-share*, maka ditemukan bahwa sekitar 74.157 pekerja baru di Kalteng adalah dikarenakan pengaruh pertumbuhan kesempatan kerja nasional terhadap kesempatan kerja di Kalteng, meskipun kenaikan jumlah pekerja baru di Kalteng yang riil seharusnya dapat mencapai 127.730 orang. Hal ini dikarenakan pengaruh *industry-mix* (bauran industri)

yang justru menurunkan jumlah pekerja sebanyak 25.890 orang. Sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif menyebabkan meningkatkan tawaran pekerja baru sebanyak 79.462 orang.

Pengaruh kedua (*industry-mix*) yang menjelaskan perbedaan kenaikan jumlah tenaga kerja nasional dan kenaikan tenaga kerja di Kalteng, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja di Kalteng (22,40%) lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja nasional (13,10%). Hal ini menyebabkan adanya kesempatan kerja baru di Kalteng di beberapa sektor setara dengan kesempatan kerja nasional, yaitu di sektor bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa.

Pengaruh keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di Kalteng yang tidak setara dengan perubahan nasional, berlaku di sektor-sektor : pertambangan, industri, listrik, bangunan dan keuangan. Atau terdapat 5 dari 9 sektor di Kalteng, yang berkembang lebih lambat daripada laju pertumbuhan nasional rata-rata untuk sektor-sektor itu. Sektor-sektor yang berkembang lebih cepat daripada rata-rata nasional adalah sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan jasa. Secara keseluruhan, keunggulan kompetitif di Kalteng telah menambah 79.462 pekerja.

Dengan analisis LQ dapat diketahui spesialisasi sektor di Kalimantan Tengah ditemukan bahwa sektor yang sebaiknya menjadi spesialisasi Kalteng adalah pertanian dan pertambangan, karena tingkat spesialisasinya berada di atas tingkat spesialisasi nasional ($LQ > 1$). Sedangkan, sektor lainnya kurang

dapat diandalkan karena tidak adanya spesialisasi, terutama sektor listrik dan keuangan karena nilai LQ-nya rendah.

Sedangkan hasil analisis *shift share Esteban-Marquillas* menyebutkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai pengaruh persaingan positif (mampu bersaing dengan daerah lainnya) adalah sektor perdagangan, pertanian, transportasi dan jasa. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan kesempatan kerja regional yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan nasionalnya. Adapun yang memiliki spesialisasi sektor adalah sektor pertambangan dan pertanian, sehingga layak untuk mendapat prioritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dan Rina Trisnawati (2002) yang mengangkat judul “Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan”, menganalisa tentang potensi apa saja yang dimiliki oleh masing-masing daerah/kabupaten di wilayah Surakarta di dalam pertumbuhan di wilayah se eks- karesidenan Surakarta.

Analisis data yang digunakan adalah analisis gravitasi dan model interaksi ruang serta analisis LQ. Analisis gravitasi dan model interaksi ruang ini digunakan untuk mencari wilayah mana di eks-karesidenan Surakarta yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antara desa-kota menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan.

Adapun rumus untuk menghitung interaksi dalam hubungan desa-kota adalah (Suwarjoko,1994):

$$I_{12} = a (W_1 P_1) (W_2 P_2) / J_{12}^b$$

Keterangan :

- I_{1,2} : interaksi dalam wilayah 1 dan 2
- W₁ : pendapatan perkapita wilayah 1
- W₂ : pendapatan perkapita wilayah 2
- P₁ : jumlah penduduk wilayah 1
- P₂ : jumlah penduduk wilayah 2
- J_{1,2} : jarak antara wilayah 1 dan 2 (dalam meter)
- A : konstanta yang nilainya 1
- B : konstanta yang nilainya 2.

Dari hasil perhitungan interaksi antara kota Surakarta dengan kabupaten Sukoharjo memiliki indeks gravitasi tertinggi. Dengan demikian daerah (desa) yang berpotensi paling kuat untuk dikembangkan adalah kota Surakarta sebagai pusat dengan kabupaten Sukoharjo sebagai desa. Tentu saja interaksi ini tidak boleh mengabaikan potensi-potensi yang ada di daerah-daerah yang lain.

Berdasarkan hasil analisis LQ, maka dapat ditentukan beberapa sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Adapun secara rinci sektor-sektor yang merupakan sektor basis adalah sebagai berikut :

- Kota Surakarta : sektor listrik, gas, dan air; bangunan dan konstruksi; angkutan dan komunikasi; keuangan dan jasa-jasa.
- Kabupaten Sukoharjo : sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air; keuangan dan sektor jasa-jasa.

- Kabupaten Klaten : sektor pertanian; bangunan dan konstruksi; perdagangan; keuangan dan sektor jasa-jasa.
- Kabupaten Boyolali : sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air; keuangan dan sektor jasa-jasa.
- Kabupaten Karanganyar : sektor industri; listrik, gas dan air; dan sektor jasa-jasa.
- Kabupaten Sragen : sektor pertanian; pertambangan; bangunan dan konstruksi; keuangan dan sektor jasa-jasa.
- Kabupaten Wonogiri : sektor listrik, gas dan air; bangunan dan konstruksi; angkutan dan komunikasi; keuangan dan sektor jasa-jasa.

Berdasar potensi-potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah-daerah tingkat II di wilayah eks-karesidenan Surakarta maka prioritas utama adalah dengan melakukan aglomerasi ekonomi antara pusat kota yaitu kota Surakarta dengan kabupaten Sukoharjo. Aglomerasi ini menitikberatkan pada sektor listrik, air dan air, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

Siti Fatimah Nurhayati dan Haris dalam penelitian yang dilakukannya berjudul “Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor di Kota Boyolali dalam Menghadapi Implementasi Otonomi Daerah: Masa Krisis Ekonomi 1997-1999”. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dan sektor apa yang dapat dijadikan sektor unggulan atau spesialisasi sektor di kabupaten Boyolali.

Berdasarkan hasil analisis *shift-share* tahun 1997 dan 1998 ditemukan sekitar 930.479.296 pekerja baru dari pengaruh bauran industri dan dari pengaruh keunggulan kompetitif sebesar 5.629.455.825 namun, karena pengaruh dari pertumbuhan regional sebesar -1.027.924.972 menyebabkan kesempatan kerja nyata menjadi -91.816.200. Pengaruh negatif dari pertumbuhan regional juga tidak dapat lepas dari pengaruh kondisi perekonomian nasional dimana pada tahun 1997 dan 1998 merupakan awal terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Pengaruh pertumbuhan regional yang menjelaskan perbedaan kenaikan tenaga kerja regional dan kenaikan tenaga kerja di kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja di kabupaten Boyolali (-79,99%) lebih tinggi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah (-106,41%). Pengaruh dari keunggulan kompetitif di kabupaten Boyolali sektor-sektor yang tidak setara dengan perubahan nasional berlaku pada sektor pertambangan, industri dan jasa.

Pada tahun 1998 dan 1999 ditemukan sekitar 440.170.172 dari pengaruh pertumbuhan regional terhadap kesempatan kerja di kabupaten Boyolali, meskipun kesempatan kerja sesungguhnya adalah 10.327.633. hal ini karena pengaruh dari bauran industri dan keunggulan kompetitif yang menurunkan jumlah pekerja masing-masing sebesar 411.119.387 dan 18.723.125.

Laju pertumbuhan kesempatan kerja menunjukkan di kabupaten Boyolali (35,30%) lebih rendah daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah (50,35%). Hal ini menyebabkan semua sektor kecuali sektor

industri setara dengan kesempatan kerja regional. Sedangkan pengaruh dari keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di kabupaten Boyolali yang setara dengan perubahan regional adalah sektor pertambangan, listrik dan keuangan.

BAB V

ANALISIS DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber penerbitan, seperti data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, BAPPEDA dan sumber-sumber lain yang terkait dan relevan dengan obyek yang diteliti, dimulai dari tahun 1997 hingga tahun 2001. Data-data tersebut adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah yang tercermin dalam PDRB propinsi Jawa Tengah tahun 1997 – 2001 atas dasar harga konstan 1993, dan pendapatan sektor-sektor ekonomi kota Surakarta yang tercermin dalam PDRB tahun 1997 – 2001 atas dasar harga konstan 1993.

Data tersebut akan digunakan untuk menganalisis perubahan pertumbuhan sembilan (9) sektor ekonomi kota Surakarta dibanding dengan 9 sektor ekonomi propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini digunakan 2 analisis, yaitu analisis *Shift-Share* dan *Location Quotient*.

Analisis *Shift-Share* menggunakan data teknik yang sesuai dengan analisis tersebut yaitu data PDRB kota Surakarta dan PDRB propinsi Jawa Tengah menurut sektor. Sedangkan pada analisis *Location Quotient*, data yang dipakai adalah data PDRB kota Surakarta selama 5 tahun, yaitu sejak tahun 1997 hingga tahun 2001. Untuk lebih jelasnya mengenai data-data PDRB tersebut dapat diperhatikan pada table 5.1 dan table 5.2 berikut ini :

Tabel 5.1
Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah
Atas Dasar Harga Konstan 1993
(Juta Rupiah)

Sektor-sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	8.216.026,20	7.940.632,03	8.184.670,67	8.455.973,17	8.598.967,96
2. Pertambangan dan Penggalian	587.426,67	545.662,76	575.612,99	589.963,73	642.027,09
3. Industri Pengolahan	13.709.758,32	11.707.062,06	12.036.861,68	12.421.426,24	12.819.594,90
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	393.556,61	407.879,93	450.221,11	493.724,43	509.108,39
5. Bangunan	2.139.684,09	1.452.845,56	1.626.238,40	1.650.463,27	1.693.045,33
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.612.930,14	8.747.296,31	9.026.900,22	9.632.603,63	10.092.087,90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1.766.846,11	1.765.265,71	1.946.926,99	2.053.018,42	2.219.896,60
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.283.522,22	1.502.666,55	1.559.305,07	1.605.968,13	1.622.747,76
9. Jasa - jasa	4.420.088,54	3.995.962,44	3.987.776,61	4.038.526,07	4.107.700,47
Total PDRB	43.129.838,90	38.065.273,35	39.394.513,74	40.941.667,09	42.305.176,40

Sumber : BPS Jawa Tengah tahun 1997 - 2001.

Tabel 5.2
Pendapatan Domestik Regional Bruto Kota Surakarta
Atas Dasar Harga Konstan 1993
(Juta Rupiah)

Sektor-sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	18.497,22	18.645,31	19.106,32	19.583,98	19.598,58
2. Pertambangan dan Penggalan	870,69	780,33	782,88	797,75	806,52
3. Industri Pengolahan	345.594,90	310.318,03	313.345,24	326.192,39	338.635,36
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	24.405,37	24.262,51	24.837,25	25.954,93	27.066,30
5. Bangunan	186.828,59	168.023,90	169.032,04	173.257,84	177.242,77
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	327.422,20	278.598,90	280.539,80	291.792,12	302.449,10
7. Pengangkutan dan Komunikasi	160.767,08	163.187,86	166.545,87	173.041,15	179.683,77
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	173.060,69	99.969,24	101.614,92	108.193,88	114.816,05
9. Jasa - jasa	195.135,63	169.232,36	175.003,09	183.901,88	193.584,19
Total PDRB	1.432.582,37	1.233.018,44	1.250.807,41	1.302.715,92	1.353.882,64

Sumber : BPS Surakarta tahun 1997 - 2001.

5.1. Hasil Analisis *Shift-Share*

Tabel 5.3
Hasil Analisis *Shift-Share* Sektor-sektor Ekonomi
Kota Surakarta tahun 1997 – 1998

No.	Sektor	Komponen Perubahan Propinsi (%P)	Komponen Bauran Industri (%I)	Komponen Keunggulan Kompetitif (%K)	Komponen Pertumbuhan Secara Keseharian (%D)
1	Pertanian	-2.133.653	1.557.011	368.110	118.090
2	Pertambangan	-192.242	-10.339	28.457	90.390
3	Industri	-40.581.825	4.962.631	15.206.997	-45.216.871
4	Listrik	-2.965.876	7.751.018	-1.031.063	-112.869
5	Bangunan	21.038.439	-38.033.437	41.167.282	-18.804.596
6	Perdagangan	-38.447.888	8.963.877	-19.339.290	-18.823.300
7	Transportasi	-18.878.239	18.720.437	2.564.582	2.820.780
8	Keuangan	-20.321.879	-38.856.672	-13.912.949	-73.091.490
9	Jasa	-22.914.001	4.189.913	-7.179.185	-25.903.273
	Total	-168.722.453	-49.557.475	18.215.998	-199.263.953

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah dan BPS Surakarta tahun 1997 dan 1998, diolah

Tabel 5.4
Hasil Analisis *Shift-Share* Sektor-sektor Ekonomi
Kota Surakarta tahun 1998 – 1999

No.	Sektor	Komponen Perubahan Propinsi (%P)	Komponen Bauran Industri (%I)	Komponen Keunggulan Kompetitif (%K)	Komponen Pertumbuhan Secara Keseharian (%D)
1	Pertanian	651.003	-78.070	-112.033	461.000
2	Pertambangan	27.249	15.581	-40.281	2.550
3	Industri	10.826.513	-1.094.246	-8.711.789	3.020.510
4	Listrik	847.248	1.671.394	-1.943.901	574.740
5	Bangunan	5.667.200	11.183.759	-19.045.616	1.005.340
6	Perdagangan	9.728.681	-823.576	-6.964.405	1.940.690
7	Transportasi	5.098.525	11.091.958	-13.435.488	3.755.000
8	Keuangan	3.496.029	277.113	-2.122.361	1.650.780
9	Jasa	5.969.599	-6.256.275	6.117.407	5.770.770
	Total	43.057.058	17.992.713	-43.260.780	17.788.970

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah dan BPS Surakarta tahun 1998 dan 1999, diolah

Tabel 5.5
Hasil Analisis Shift-Share Sektor-sektor Ekonomi
Kota Surakarta tahun 1999 – 2000

No.	Sektor	Komponen Pertumbuhan Propinsi (%)	Komponen Bantuan Industri (%)	Komponen Keunggulan kompetitif (%)	Komponen Pertumbuhan Sektor Keseluruhan (%)
1	Pertanian	-7,17 (2,9)	-11,77 (3,1)	-1,83 (6,9)	-10,77 (6,9)
2	Pemukimanyatan	3,77 (1,4)	-1,13 (2,8)	1,81 (8)	4,45 (7,2)
3	Industri	22,39 (10,8)	22,95 (10,1)	2,83 (11,2)	48,17 (12,1)
4	Elektrik	9,73 (4,1)	11,14 (4,9)	11,28 (2,8)	32,15 (6,8)
5	Bangunan	6,68 (8,4)	41,20 (9,6)	11,70 (7,8)	59,58 (8,6)
6	Perdagangan	11,11 (7,9)	7,86 (11,2)	3,87 (1,8)	22,84 (12,9)
7	Transportasi	6,31 (10,6)	2,53 (8,5)	-2,38 (10,9)	6,46 (12,1)
8	Kemasyarakatan	1,99 (7,8)	-9,49 (8,7)	3,53 (10,7)	6,03 (9,6)
9	Lain-lain	6,87 (9,8)	1,03 (8,1)	6,07 (1,6)	13,97 (7,4)
	Total	45,123,360	374,011	3,159,181	51,908,549

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah dan BPS Surakarta tahun 1999 dan 2000 diolah

Tabel 5.6
Hasil Analisis Shift-Share Sektor-sektor Ekonomi
Kota Surakarta tahun 2000 – 2001

No.	Sektor	Komponen Pertumbuhan Propinsi (%)	Komponen Bantuan Industri (%)	Komponen Keunggulan kompetitif (%)	Komponen Pertumbuhan Sektor Keseluruhan (%)
1	Pertanian	6,27 (3,9)	-5,71 (6,5)	-2,16 (3,1)	-1,50 (6,0)
2	Pemukimanyatan	2,65 (8)	1,85 (3)	-6,16 (7,0)	-1,66 (7,0)
3	Industri	10,86 (11,1)	-4,07 (11)	1,98 (8,7)	8,77 (12,9)
4	Elektrik	8,13 (9,8)	-5,66 (6,6)	7,07 (6,6)	9,54 (12,2)
5	Bangunan	4,70 (12)	31,00 (6,6)	-4,85 (1,3)	3,85 (5,3)
6	Perdagangan	9,71 (7,8)	4,20 (10,2)	3,16 (7,7)	17,07 (12,7)
7	Transportasi	5,76 (11)	6,30 (10,9)	-7,12 (9,6)	4,94 (12,1)
8	Kemasyarakatan	3,69 (8,1)	-2,17 (1,1)	3,49 (10,8)	4,91 (12,1)
9	Lain-lain	5,12 (10,1)	-2,97 (6,2)	6,53 (13,2)	8,68 (13,1)
	Total	43,185,262	5,015,916	2,765,541	51,166,720

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah dan BPS Surakarta tahun 2000 dan 2001. diolah

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian kota Surakarta berdasar analisis *Shift-Share* tahun 1997 – 1998 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) misalnya, sektor pertanian kota Surakarta mempunyai kontribusi yang negatif sebesar -2.172,055 terhadap pertumbuhan propinsi. Hal ini mengindikasikan kontribusi sektor pertanian kota Surakarta lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai yang positif sebesar 1.552,044 hal ini menunjukkan pertumbuhan sektor ini di kota Surakarta lebih tinggi dari sektor sejenis terhadap propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor pertanian sebesar 768,101 berarti sektor pertanian lebih kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan sektor pertanian kontribusi sektor ini sebesar 148,09 hal ini menunjukkan sektor pertanian memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999 menyebutkan bahwa pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai nilai positif sebesar 651,095 terhadap pertumbuhan propinsi. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai -78,07 menunjukkan pertumbuhannya lebih lambat dari pertumbuhan sektor sejenis di Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertanian sebesar -112,014 berarti sektor pertanian kurang kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi

Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan sektor pertanian kontribusi sektor ini memiliki sumbangan yang positif sebesar 461,01 terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1999 – 2000, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi positif sebesar 750,369 menunjukkan sektor pertanian kota Surakarta lebih cepat pertumbuhannya terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai -177,039 menunjukkan kontribusi sektor ini lebih lambat terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai -155,669 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sector pertanian sebesar 477,66 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sebesar 652,219 menunjukkan kontribusi sektor pertanian kota Surakarta lebih tinggi terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) kota Surakarta sebesar -321,045 menunjukkan kontribusi sektor ini lambat terhadap sektor terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai -316,574 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Dan untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini sebesar 14,60 menunjukkan setor ini

memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian kota Surakarta berdasarkan analisis *Shift-Share* tahun 1997 – 1998, memiliki kontribusi yang negatif sebesar -102,242 pada komponen pertumbuhan propinsi (Nij) terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh komponeen bauran industri (Mij) memiliki nilai positif sebesar 40,339. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor pertambangan dan penggalian sebesar -28,457 ini berarti kontribusi sektor pertambangan dan penggalian kota Surakarta kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan sektor pertambangan dan penggalian mempunyai kontribusi sebesar -90,36 ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian ini negatif terhadap kontribusi sektor pertambangan dan penggalian propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pada komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 27,249 terhadap propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 15,581. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -40,281 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi positif sebesar 2,55 terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1999 – 2000 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 30,746 terhadap propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai -11,228. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar -4,648 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 14,87 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001, komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 26,568 terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 43,832. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -61,630 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 8,77 terhadap propinsi Jawa Tengah.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) sektor industri pengolahan tahun analisis 1997 - 1998 mempunyai kontribusi yang negatif sebesar -40.581,835 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij) yang juga memiliki nilai negatif sebesar -9.902,031 menunjukkan sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sejenis propinsi Jawa Tengah.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 15.206,997 ini berarti sektor industri pengolahan kota Surakarta lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi sebesar -35.276,87 menunjukkan bahwa sumbangan sektor ini negatif terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pengaruh pertumbuhan (Nij) mempunyai kontribusi yang positif sebesar 10.836,314 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai negatif sebesar -2.094,346 menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi negatif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar -5.714,759 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 3.027,21 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 1999 – 2000, pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) sektor ini memiliki nilai sebesar 12.306,108 terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki kontribusi negatif sebesar -2.295,070 terhadap sektor sejenis dalam propinsi. Komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar 2.836,122 menunjukkan sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 12.847,15 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi yang positif sebesar 10.863,414 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai negatif sebesar -407,321 menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi negatif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar 1.986,877 menunjukkan sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 12.442,97 terhadap pertumbuhan propinsi.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih berdasarkan analisis tahun 1997 – 1998, berpengaruh terhadap komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sebesar -2.865,826 menunjukkan bahwa pertumbuhan lebih lambat terhadap propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai positif sebesar 3.754,048 hal ini menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi positif atau lebih tinggi pertumbuhannya terhadap kontribusi sejenis propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -1.031,083 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor listrik, gas dan air bersih kontribusi sektor ini sebesar -142,86 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang negatif terhadap kontribusi propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pada komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 847,248 terhadap propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 1.671,394. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar - 1.943,901 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam perekonomian propinsi. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi positif sebesar 574,74 terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1999 - 2000 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 975,441 menunjukkan peranan sektor ini terhadap sektor sejenis dalam propinsi adalah positif. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 1.424,497 menunjukkan kontribusi yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar -1.282,258 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 1.117,68 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 864,395 terhadap propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai -55,666. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar 302,640 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap pertumbuhan

propinsi. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 1.111,37 terhadap pertumbuhan propinsi.

5. Sektor Bangunan

Berdasar analisis tahun 1997 - 1998 sektor bangunan terhadap komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar - 21.938,539 menunjukkan pertumbuhannya lebih lambat dari pada pertumbuhan propinsi, sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij) juga memiliki kontribusi yang negatif sebesar -38.033,433 menunjukkan mempunyai kontribusi negatif terhadap kontribusi sejenis dalam propinsi. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor bangunan sebesar 41.167,282 berarti sektor bangunan lebih kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor bangunan mempunyai kontribusi sebesar -18.804,690 sehingga mempunyai efek yang negatif terhadap kontribusi sektor bangunan dalam propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 - 1999 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 5.867,399 menunjukkan pertumbuhan yang positif terhadap propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 14.185,759. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar - 19.045,018 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 1.008,14 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 1999 – 2000, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi positif sebesar 6.638,449 menunjukkan sektor bangunan kota Surakarta lebih cepat pertumbuhannya terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai -4.120,504 menunjukkan kontribusi sektor ini lebih lambat terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai 1.707,855 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor bangunan sebesar 4.255,80 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sebesar 5.770,127 menunjukkan kontribusi sektor bangunan kota Surakarta lebih tinggi terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) kota Surakarta sebesar -1.300,064 menunjukkan kontribusi sektor ini lambat terhadap sektor terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai -485,134 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Dan untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini sebesar 3.984,93 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan tahun analisis 1997 – 1998, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai kontribusi negatif sebesar -18.878,239 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Namun beda halnya dengan pengaruh komponen bauran industri (Mij) sektor ini mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 8.963,877. Sedangkan komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki nilai sebesar -19.339,290 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi sebesar -48.823,30, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran ini negatif terhadap kontribusi sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pada komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 9.728,681 terhadap propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai negatif sebesar -823,376. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -6.964,405 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi positif sebesar 1.940,90 terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1999 – 2000 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 11.017,729

terhadap propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 7806,442. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar -7.571,851 berarti sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 11.252,32 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001, komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 9.717,758 terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 4.201,002. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -3.261,779 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 10.656,98 terhadap propinsi Jawa Tengah.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi berdasar analisis pada tahun 1997 – 1998 komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi yang negatif sebesar -18.878,239 terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 18.734,437 menunjukkan sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini

sebesar 2.564,582 ini berarti kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi kota Surakarta lebih kompetitif terhadap pertumbuhannya di banding sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi sebesar 2.420,78 menunjukkan bahwa sumbangan sektor tersebut positif terhadap kontribusi propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pengaruh pertumbuhan (Nij) sektor ini mempunyai kontribusi yang positif sebesar 5.698,525 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai sebesar 11.094,933 menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar -13.435,448 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 3.358,01 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 1999 – 2000, pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) sektor ini memiliki nilai sebesar 6.540,809 terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki kontribusi negatif sebesar 2.534,564 hal ini menunjukkan kontribusi yang positif terhadap sektor sejenis dalam propinsi. Komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar -2.580,093 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam

propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 6.495,28 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi yang positif sebesar 5.762,911 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai sebesar 8.302,619 menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar -7.422,910 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 6.622,17 terhadap pertumbuhan propinsi.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tahun analisis 1997 - 1998 mempunyai kontribusi negatif sebesar -20,321,829 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah, begitu juga halnya dengan pengaruh komponen bauran industri (Mij) sektor ini juga memiliki kontribusi yang negatif sebesar -38.856,672 menunjukkan pertumbuhan sektor ini di kota Surakarta lebih lambat dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar -13.912,949 berarti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di kota Surakarta kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi sebesar -73.091,45 menunjukkan sumbangan sektor ini negatif terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999, pada komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 3.490,929 terhadap propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai 277,113. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusinya sebesar -2.122,361 menunjukkan sektor ini kurang kompetitif terhadap sektor sejenis dalam perekonomian propinsi. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai kontribusi positif sebesar 1.645,68 terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1999 – 2000 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 3.990,755 menunjukkan peranan sektor ini terhadap sektor sejenis dalam propinsi adalah positif. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai -949,873 menunjukkan kontribusi yang negatif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar 3.538,078 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi sebesar 6.578,96 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sektor ini mempunyai kontribusi yang positif sebesar

3.603,257 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai negatif sebesar -2.472.815 menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi negatif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor ini sebesar 5.491,728 menunjukkan sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi yang positif sebesar 9.682,31 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah.

9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa berdasarkan analisis pada tahun 1997 – 1998, pengaruh komponen pertumbuhan (Nij) mempunyai kontribusi yang negatif sebesar -22.914,001 terhadap pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij) yang dalam hal ini mempunyai nilai sebesar 4.189,916 menunjukkan sektor jasa-jasa kota Surakarta memiliki kontribusi positif atau lebih tinggi pertumbuhannya terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor jasa-jasa sebesar -7.179,185 ini berarti sektor jasa-jasa di kota Surakarta kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi sebesar -25.903,27 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor jasa-jasa ini negatif terhadap kontribusi sektor jasa-jasa propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 1998 – 1999 menyebutkan bahwa komponen pertumbuhan propinsi (Nij) memiliki kontribusi sebesar 5.909,599 menunjukkan pertumbuhan yang positif terhadap propinsi. Untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) memiliki nilai sebesar -6.256,275. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) memiliki kontribusi sebesar 6.117,407 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki kontribusi yang positif sebesar 5.770,73 terhadap pertumbuhan propinsi.

Tahun analisis 1999 – 2000, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) mempunyai kontribusi positif sebesar 6.872,952 menunjukkan sektor jasa – jasa di kota Surakarta lebih cepat pertumbuhannya terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai -4.645,819 menunjukkan kontribusi sektor ini lebih lambat terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai 6.671,656 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap sejenis propinsi Jawa Tengah. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor jasa – jasa ini memiliki nilai sebesar 8.898,79 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

Tahun analisis 2000 – 2001, pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij) sebesar 6.124,613 menunjukkan kontribusi sektor jasa – jasa yang ada di kota Surakarta lebih tinggi terhadap sektor sejenis dalam

pertumbuhan propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) kota Surakarta sebesar -2.974,627 menunjukkan kontribusi sektor ini lambat terhadap sector terhadap sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) mempunyai nilai sebesar 6.532,324 berarti sektor ini lebih kompetitif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah. Dan untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini memiliki nilai sebesar 9.682,31 menunjukkan sektor ini memiliki sumbangan yang positif terhadap sektor sejenis propinsi Jawa Tengah.

5.2. Hasil Analisis *Location Quotient*

Tabel 5.7
Hasil Analisis *Location Quotient*
Kota Surakarta tahun 1997 – 2001

Sektor Ekonomi	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	0,067780205	0,072489302	0,072066797	0,071498469	0,071218165
2. Pertambangan dan Penggalian	0,044623962	0,044148237	0,041987884	0,041744656	0,039253129
3. Industri Pengolahan	0,758919583	0,818311153	0,80365419	0,810702927	0,825411459
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,866966043	1,836380923	1,703087791	1,622910709	1,661235211
5. Bangunan	2,62876593	3,570351642	3,208811477	3,240756593	3,27124019
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,025440745	0,983252231	0,95943426	0,935167167	0,936448208
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,739407452	2,853889432	2,640849082	2,60205174	2,52923158
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,281662595	2,053823661	2,011804475	2,079817146	2,210874416
9. Jasa - jasa	1,329118918	1,307438877	1,354797157	1,405797153	1,472595973

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah dan BPS Surakarta tahun 1997 dan 2001, diolah

1. Potensi Sektor Pertanian

Potensi sektor pertanian dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 hingga tahun 2001 berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)* masih dibawah 1. Nilai LQ dibawah 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian belum menjadi sektor basis dan belum menjadi sektor andalan bagi pendapatan regional (PDRB) kota Surakarta. Nilai LQ sektor pertanian kota Surakarta tahun 1997 mencapai 0,06778 dan pada tahun 1999 mencapai 0,07206 serta pada tahun 2001 menjadi sebesar 0,07121. Sektor ini perubahan nilainya tidaklah terlalu signifikan, potensi ini didukung oleh luasnya lahan pertanian yang belum dioptimalkan dengan baik dan adanya krisis ekonomi yang mempengaruhi pada sektor pertanian.

2. Potensi Sektor Pertambangan dan Penggalian

Potensi sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 berdasarkan analisis LQ nilainya masih dibawah 1, menurut kriteria nilai LQ di bawah 1 ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor basis atau sektor andalan bagi pendapatan regional (PDRB) kota Surakarta. Nilai LQ sektor ini dari tahun 1997 hingga tahun 2001 terlihat stabil tidak mengalami perubahan yang signifikan, tahun 1997 nilai LQ sebesar 0,04462 dan pada tahun 2001 menjadi sebesar 0,03925.

3. Potensi Sektor Industri Pengolahan

Potensi sektor industri pengolahan dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 berdasarkan analisis LQ masih dibawah 1, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan belum menjadi sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta. Jika dibandingkan, pada tahun 1997 nilai LQ mencapai 0,75891, pada tahun 1999 mencapai 0,80365 serta pada tahun 2001 nilai LQ sektor industri pengolahan sebesar 0,82541.

4. Potensi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Potensi sektor listrik, gas dan air bersih dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 menurut hasil analisis LQ cukup besar dalam kriteria LQ diatas 1. Nilai di atas 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih menjadi sektor basis atau sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta. Apabila dibandingkan, pada tahun

1997 nilai LQ sektor ini sebesar 1,86696 tahun 1999 sebesar 1,70308 serta pada tahun 2001 menjadi sebesar 1,66123. Nilai LQ sektor ini mengalami penurunan tetapi dalam prosentase yang sangat kecil, namun demikian selama tahun 1997 hingga tahun 2001 sektor ini masih menjadi sektor unggulan kota Surakarta.

5. Potensi Sektor Bangunan

Potensi sektor bangunan dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 menurut kriteria LQ cukup besar diatas 1. Nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor bangunan menjadi sektor basis atau sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta. Jika dibandingkan, pada tahun 1997 nilai LQ sektor bangunan sebesar 2,62876 pada tahun 1999 nilainya mencapai 3,20881 dan pada tahun 2001 mencapai 3,27124. Sektor bangunan ini adalah sektor yang nilai LQ nya paling tinggi diantara sektor-sektor lainnya.

6. Potensi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Potensi sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 berdasarkan analisis LQ, pada tahun 1997 nilai LQ diatas 1, menurut kriteria nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 1997 merupakan sektor basis atau menjadi sektor andalan. Tetapi pada tahun 1998 – 2001 nilai LQ sektor ini menjadi di bawah 1 ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor basis atau sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta pada tahun 1998 hingga tahun 2001.

Apabila dibandingkan pada tahun 1997 nilai LQ sektor ini mencapai 1,02544 dan pada tahun 1999 nilai LQ sebesar 0,95943 serta nilai LQ tahun 2001 sebesar 0,93644.

7. Potensi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Potensi sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 berdasar analisis LQ cukup besar dalam kriteria LQ diatas 1. Nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$) berarti bahwa sektor ini mempunyai potensi yang cukup besar dan merupakan sektor basis serta sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta. Sejak tahun 1997 hingga tahun 2001 nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi selalu diatas 1. Tahun 1997 nilai LQ sebesar 2,73940 pada tahun 1999 nilai LQ sebesar 2,64084 dan pada tahun 2001 nilai LQ sebesar 2,52923.

8. Potensi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Potensi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 memiliki nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$), menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menjadi sektor basis atau sektor andalan bagi PDRB kota Surakarta. Jika dibandingkan, pada tahun 1997 nilai LQ sektor ini mencapai 2,28166 pada tahun 1999 nilai LQ sebesar 2,01180 serta pada tahun 2001 nilai LQ tetap diatas 1 yaitu 2,21087.

9. Potensi Sektor Jasa-jasa

Potensi sektor jasa-jasa dalam perekonomian kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 menurut analisis LQ nilainya cukup besar, dalam kriteria

LQ diatas 1. Nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa menjadi sektor basis atau sektor andalan bagi pendapatan regional kota Surakarta. Apabila dibandingkan pada tahun 1997 nilai LQ sektor jasa-jasa sebesar 1,32911 pada tahun 1999 mencapai 1,35479 dan pada tahun 2001 nilai LQ mencapai 1,47259.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Hasil dari uraian-uraian serta hasil analisis *Shift-Share* dan analisis *Location Quotient* pada sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian kota Surakarta, maka dapat disimpulkan :

1. Struktur perekonomian kota Surakarta tahun 1997 – 2001 menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) berubah-ubah berdasarkan pada tahun analisisnya. Misalnya, tahun analisis 1997 – 1998 sektor yang menjadi sektor pemimpin pada perekonomian kota Surakarta adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Namun berbeda halnya dengan tahun analisis 1998 – 1999 yang menjadi sektor pemimpin adalah sektor jasa-jasa, meskipun sektor pengangkutan dan komunikasi masih diklasifikasikan sebagai sektor potensial yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian kota Surakarta. Pada tahun analisis 1999 – 2000 dan tahun analisis 2000 – 2001 yang menjadi sektor pemimpin adalah sektor industri pengolahan dan diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan sektor yang berpotensi menjadi sektor pemimpin pada tahun yang akan datang.
2. Berdasar hasil analisis *Shift-Share* tahun analisis 1997- 1998 menunjukkan bahwa total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi kota Surakarta adalah negatif yang berarti kontribusi pertumbuhan pendapatan sektor-sektor

- tersebut lebih kecil dari sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Berbeda halnya dengan tahun analisis berikutnya yaitu tahun analisis 1998 – 1999, tahun analisis 1999 – 2000, dan tahun analisis 2000 – 2001 memperlihatkan bahwa sektor-sektor ekonomi kota Surakarta terhadap kontribusi sektor sejenis dalam perekonomian propinsi Jawa Tengah adalah positif jika dilihat dari pengaruh komponen pertumbuhan propinsinya (Nij), yang berarti kontribusi pertumbuhan pendapatan sektor-sektor tersebut lebih besar dari sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.
3. Dilihat dari pengaruh bauran industri (Mij) secara keseluruhan tahun analisis 1997 – 1998 dan tahun analisis 1999 – 2000 menunjukkan kontribusi pertumbuhan pendapatan yang negatif, ini berarti pertumbuhan sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah lebih lambat. Sedangkan berdasar analisis tahun 1998 – 1999 dan analisis tahun 2000 – 2001 komponen bauran industri menunjukkan angka yang positif, berarti bahwa sektor-sektor perekonomian pada tahun analisis tersebut lebih besar dari sektor sejenis dalam perekonomian propinsi Jawa Tengah.
 4. Dilihat dari pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) bahwa pada tahun analisis 1998 – 1999 menunjukkan angka yang negatif, berarti sektor-sektor perekonomian pada tahun analisis tersebut kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Namun pada analisis tahun 1997 – 1998, tahun analisis 1999 – 2000 dan tahun analisis 2000 – 2001 total dari komponen keunggulan kompetitif

menunjukkan nilai yang positif, yang berarti dari segi keunggulan kompetitif kontribusi sektor-sektor tersebut lebih kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

5. Secara keseluruhan (Dij) tingkat pertumbuhan pendapatan sektor-sektor ekonomi kota Surakarta menunjukkan nilai yang negatif hanya terdapat pada analisis tahun 1997 – 1998, mungkin dikarenakan oleh mulai terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yang bertepatan dengan tahun analisis ini. Pada tahun 1998 – 1999, tahun analisis 1999 – 2000, dan tahun analisis 2000 – 2001 secara keseluruhan menunjukkan nilai positif yang berarti kontribusi pertumbuhan pendapatan sektor-sektor tersebut lebih besar dari sektor sejenis dalam perekonomian propinsi Jawa Tengah. Adanya kontribusi yang positif ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah membaik setelah dilanda krisis ekonomi meskipun pertumbuhannya masih dalam skala kecil.

Sebagai kesimpulan akhir dari analisis *Shift-Share* ini bahwa perekonomian kota Surakarta didominasi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebagai penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) selama tahun analisis 1997 – 1998. Pada tahun analisis 1998 – 1999 sektor jasa-jasa merupakan sektor pemimpin yang menjadi sektor andalan dalam pembentukan PDRB Kota Surakarta. Dan pada tahun analisis 1999 – 2000 dan tahun analisis 2000 – 2001 sektor industri

pengolahan merupakan sektor pemimpin dan sektor andalan sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Kota Surakarta.

6. Berdasarkan analisis Location Quotient dapat disimpulkan bahwa sektor yang potensial dan diandalkan dalam pertumbuhan pendapatan regional (PDRB) kota Surakarta selama tahun 1997 – 2001 adalah sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1997, dan sektor bangunan pada tahun 1998 hingga tahun 2001. Sektor lain yang juga menjadi sektor unggulan kota Surakarta adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sementara sektor-sektor lain yang memiliki nilai LQ dibawah 1 ($LQ < 1$) belum dapat menjadi sektor basis karena belum mencapai kriteria untuk menjadi sektor andalan yaitu nilai LQ diatas 1 ($LQ > 1$). Sektor lain yang mempunyai potensi paling besar untuk menjadi sektor basis adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari segi kelompok sektor, sektor tersier masih mendominasi menjadi sektor basis dalam perekonomian kota Surakarta, sedang sektor primer dan sektor sekunder masih berada dibawah sektor tersier.

6.2. Implikasi Kebijakan

Kebijakan ekonomi regional bertujuan untuk menghilangkan atau berusaha mengurangi perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang pertumbuhannya lambat dengan daerah yang pertumbuhannya cepat, serta

mengupayakan agar daerah-daerah yang masih terbelakang dapat mengejar ketertinggalan. Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan guna mencapai sasaran tersebut diatas adalah :

1. Sektor pemimpin (*leading sector*) yang dimiliki oleh kota Surakarta pada tahun analisis 1997 – 1998 adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang peranannya cukup besar dibanding dengan sektor-sektor lainnya. Selain itu juga pada tahun analisis yang sama hanya sektor ini yang kontribusinya memiliki nilai positif dibanding dengan sektor perekonomian lainnya. Untuk analisis tahun 1998 – 1999 yang menjadi sektor pemimpin adalah sektor jasa dan pada tahun analisis 1999 – 2000, dan tahun analisis 2000 – 2001 sektor pemimpinnya adalah sektor industri pengolahan. Hal ini disebabkan karena Kota Surakarta merupakan kota sentra industri pengolahan, baik industri besar, industri sedang, maupun industri kecil yang tumbuh dan berkembang secara pesat pada tahun-tahun terakhir ini, sehingga diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB Kota Surakarta.
2. Memberikan prioritas utama terhadap sektor unggulan dan sektor pemimpin supaya sektor-sektor tersebut tetap sebagai sektor yang paling besar peranannya dalam mendukung PDRB kota Surakarta.
3. Untuk sektor yang belum menjadi sektor unggulan namun sangat berpotensi untuk menjadi sektor basis harus diperhatikan dan dibiarkan

tumbuh sesuai dengan kemampuannya meskipun peranannya terhadap PDRB kota Surakarta kecil.